



IMPLEMENTASI “RAPED SARI” PADA SATUAN PAUD SEJENIS DI KAB. MOJOKERTO

Lasiyati Yuswo Yani, Indra Yulianti

Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Lasiyati Yuswo yani yuswoyani@mail.com Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto</p>	<p>Keadaan gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan kondisi tubuh lebih pendek disebut stunting. strategi permasalahan yang terfokus pada upaya promotive dan prefentif dengan sasaran masyarakat (komunitas) diperlukan, sehingga rantai stunting dapat terputus. Implementasi “Rakyat Peduli Seribu Hari (RAPED SARI)” merupakan program peran serta masyarakat sebagai upaya percepatan penanggulangan stunting. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah optimalisasi peran serta masyarakat melalui satuan Pos PAUD Desa. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari 3 yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, dimulai dengan mengumpulkan peserta yaitu ibu bunda PAUD. Hasil implementasi “RAPED SARI” menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan, dan keterampilan Bunda PAUD dalam melaksanakan deteksi dini dan penanganan stunting di Satuan Pos PAUD. Kesimpulan dengan implementasi “RAPED SARI”, peran serta masyarakat dalam upaya penurunan stunting terlihat lebih nyata. Masyarakat melalui SPS PAUD dapat melaksanakan deteksi dini sendiri, dan mampu menentukan penanganan selanjutnya jika ditemui balita dengan stunting.</p> <p>Keywords: <i>Implementasi, stunting</i></p> <p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>

PENDAHULUAN

Tren angka stunting dalam 30 tahun terakhir belum menunjukkan penurunan yang signifikan. Mengacu pada fenomena tersebut, tujuan pembangunan berkelanjutan secara global hingga 2025 fokus pada penurunan angka stunting sebesar 40% pada anak bawah lima tahun. Kondisi stunting pada anak ditunjukkan dengan tinggi badan dibawah 2 standar deviasi (<-2 SD), hal ini merupakan gangguan gizi kronis yang memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek anak stunting antara lain angka kesakitan meningkat, angka kematian meningkat, dan disabilitas meningkat (de Onis & Branca, 2016). Tidak kalah mengkhawatirkan, lambat laun anak stunting dapat mengalami keterbatasan intelektual, produktivitas kerja rendah, gangguan reproduksi dan penyakit metabolik dan kardiovaskuler (Grantham-McGregor et al, 2007).



Stunting disebabkan oleh tiga hal mendasar yaitu faktor lingkungan, akses pangan dan pola pengasuhan. Ketiga hal tersebut memiliki manifestasi dalam keseharian antara lain kesenjangan gender, bundaan ibu rendah, kurangnya akses pelayanan, stimulasi dan aktivitas anak inadekuat, perawatan yang buruk, sanitasi dan suplai air inadekuat, ketidakterediaan pangan, alokasi makanan antar rumah tangga yang inadekuat, rendahnya tingkat bundaan pengasuh serta social budaya setempat (Walker et al., 2007). Untuk menanggulangi penyebab terjadinya stunting maka diperlukan dua intervensi yaitu intervensi spesifik dan sensitive (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018).

Pelaksanaan intervensi spesifik dilakukan dalam berbagai program antara lain program kesehatan remaja, ibu hamil dan menyusui, promosi ASI eksklusif, pemenuhan MPASI, tatalaksana malnutrisi, pencegahan penyakit dan gawat darurat gizi. Program dalam intervensi sensitive berupa pengamanan agrikultur dan pangan, perkembangan anak, kesehatan mental ibu, pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, sanitasi dan higienitas air, pelayanan kesehatan dan perencanaan keluarga serta edukasi berbasis kelas (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018).

Adapun Rencana Kerja Pemerintah (RKP) pada tahun 2019 fokus pada lima kegiatan prioritas yaitu (a) peningkatan kesehatan ibu, anak, keluarga berencana, dan kesehatan reproduksi; (b) percepatan penurunan stunting; (c) penguatan gerakan masyarakat hidup sehat dan pengendalian penyakit; (d) peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan dan (e) peningkatan efektifitas pengawasan obat dan makanan (Kemenkes RI, 2018). Percepatan penurunan stunting perlu menjadi tugas bersama, tidak hanya keluarga yang memiliki andil dalam kegiatan ini namun para pemerhati anak juga perlu melakukan aksi nyata dalam percepatan penurunan angka stunting di daerah masing-masing.

Posyandu merupakan salah satu kegiatan yang telah ada sejak tahun 1970-an guna memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, dewasa ini pelayanan Posyandu berkembang melalui integrasi dengan Pos PAUD dan bina keluarga balita (BKB). Seyogyanya kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi orangtua dan anak untuk menstimulasi dan memantau tumbuh kembang anak, namun masih terdapat kendala dalam pelaksanaan Posyandu terintegrasi yaitu minimnya sosialisasi kepada bunda PAUD atau kader Posyandu terkait pemantauan tumbuh kembang anak. Pemantauan tumbuh kembang dapat mengacu pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang telah difasilitasi oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI, 2018).

METODE

Tahap Persiapan	<ol style="list-style-type: none">1. Identifikasi pemilihan tempat pengabdian2. Pengurusan ijin dan administrasi kegiatan3. Rapat Koordinasi Pelaksanaan pengabdian dengan mitra (Tempat pengabdian)4. FGD persamaan persepsi pelaksanaan kegiatan dengan mitra
	
Tahap Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none">1. Penyampaian undangan dan sosialisasi kegiatan pada forum SPS PAUD Kecamatan2. Penilaian pretest dan kesediaan kehadiran bunda PAUD pada pelaksanaan pelatihan3. Pelaksanaan kegiatan pengabdian<ol style="list-style-type: none">a. Penyampaian hasil pretestb. Penjelasan materic. Praktik deteksi dini4. Penilaian posttest dan komitmen pelaksanaan screening stunting pada satuan PAUD
	
Tahap Pelaporan	<ol style="list-style-type: none">1. Analisis data pelaksanaan kegiatan2. Penyusunan laporan tertulis3. Penyusunan artikel pengabdian4. Penyusunan booklet panduan hypnosleeping5. Pengajuan hak cipta booklet6. Submission jurnal pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Karakteristik Bunda SPS PAUD

Variable	n	%
Umur (tahun)		
21-35	35	70
>35	15	30
Pendidikan		
Menengah	26	52
Tinggi	24	48
Pengalaman		
< 5 tahun	20	40
> 5 tahun	30	60

Tabel 2 Pengetahuan Bunda PAUD tentang Stunting

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Baik	10	20	47	95
Cukup	35	70	3	5
Kurang	5	10	0	0

p-value = 0.000

Tabel 3 Sikap Bunda PAUD terhadap Stunting Balita

Sikap	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Positif	50	100	50	100
Negatif	0	0	0	0

p-value = 0.000

Tabel 3 Keterampilan Bunda PAUD dalam diteksi dini dan penanganan Stunting Balita

Keterampilan	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Terampil	15	35	50	100
Tidak Terampil	35	65	0	0

p-value = 0.000

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum implementasi RAPED SARI adalah 32,80 (SD=9,768), setelah implementasi RAPED SARI rerata skor pengetahuan adalah 87,10 (SD=5,677). Berdasarkan hasil uji statistic

didapat nilai 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa implementasi RAPED SARI efektif meningkatkan pengetahuan responden yang dapat dilihat ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah implementasi RAPED SARI.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Asri Mashita, 2019 bahwa terdapat pengaruh pengetahuan setelah diberikan intervensi dan gambaran konsumsi makan (Arsyati, 2019).

Hasil penelitian Systematic Literature Review juga menunjukkan bahwa edukasi ataupun pelatihan mengenai pencegahan stunting dapat meningkatkan pengetahuan baik itu dengan metode ceramah, diskusi atau dengan media audiovisual.

Kegiatan edukasi atau pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang karena dalam proses pendidikan kesehatan terjadi penambahan informasi. Setelah diberikan informasi kesehatan maka seseorang memiliki wawasan yang lebih luas mengenai pengertian stunting, penyebab dan cara pencegahannya (Mediani et al., 2024). Pengetahuan ibu dapat menjadi penyebab tidak langsung terjadinya stunting pada anak karena ibu berperan dalam penyediaan makanan pada anak (Munir & Audyna, 2022). Selain itu, intervensi pendidikan kesehatan dapat membantu dalam mengubah pola asuh ibu dalam memberikan nutrisi sehingga akan nantinya akan berdampak baik bagi pertumbuhan dan perkembangan berat badan pada balita stunting (Marni & Ratnasari, 2021). Kurangnya pengetahuan orang tua akan sangat berpengaruh pada asupan gizi anak. Maka dari itu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan

ibu akan stunting dengan asupan gizi anak.

Pendidikan atau edukasi gizi diharapkan berkontribusi pada kesadaran calon orang tua akan kesehatan ibu dan anak di masa penting dalam kehidupannya, termasuk memutus rantai siklus persoalan stunting. Keberhasilan edukasi gizi sangat ditunjang oleh media yang digunakan (Ernawati, 2022).

Menurut asumsi peneliti implementasi RAPED SARI dalam mencegah stunting berperan dalam meningkatkan pengetahuan kader kesehatan, karena para kader kesehatan mendapatkan edukasi secara intensif dan rutin sehingga informasi yang diterima menjadi lebih luas. Maka dari itu kegiatan implementasi RAPED SARI harus tetap dipertahankan untuk mencegah stunting, karena kegiatan ini terbukti meningkatkan pengetahuan. Dengan adanya kegiatan RAPED SARI diharapkan para kader kesehatan siap menjadi jembatan orang tua dalam memberikan pengasuhan anak yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa rata-rata tindakan responden sebelum pelaksanaan implementasi RAPED SARI adalah 25,83 (SD=19,122), setelah dilakukan pendampingan berupa penyuluhan dan praktikum kepada kader rata-rata skor tindakan meningkat menjadi 79,17 (SD=9,476). Berdasarkan hasil uji statistic didapat nilai 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa implementasi RAPED SARI efektif meningkatkan tindakan responden yang dapat dilihat ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah implementasi RAPED SARI.

Hasil penelitian Rista sewa, 2019 dapat dikatakan bahwa tindakan pencegahan stunting pada kelompok eksperimen a (penyuluhan) dan kelompok eksperimen b (penyuluhan dan leaflet) berbeda dengan tindakan pencegahan stunting pada kelompok

kontrol yang tidak diberikan intervensi (Purwarini et al., 2012) (Sewa et al., 2019). Tindakan merupakan sikap yang dituangkan dalam bentuk tindakan nyata berdasarkan penilaian baik buruk yang kedepannya dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan salah satu bentuk tingkatan sikap menurut (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik kader dalam pelaksanaan posyandu (Latif, 2011) dan pengetahuan secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku (Eka, 2014). Peningkatan yang terjadi dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya ialah informasi yang di dapatkan dari media massa (TV, radio, koran dll). Media massa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan manusia karena dalam penyampaian informasi media massa berisi pesan-pesan yang dapat mempengaruhi opini atau pendapat seseorang (Azwar, 2013)

Kader kesehatan memiliki peran penting dalam pencegahan stunting. Tindakan kader kesehatan sangat vital dalam pencegahan stunting, mulai dari Edukasi kesehatan, pemantauan pertumbuhan anak, peningkatan Akses gizi, promosi kesehatan, dan pemberdayaan keluarga.

Dengan langkah-langkah ini, kader kesehatan dapat berperan aktif dalam mengurangi angka stunting dan memastikan anak-anak tumbuh sehat dan berkembang dengan optimal.

Gerinting adalah salah satu upaya promotive partisipatif kolaboratif pemerintah daerah hingga hilir Desa (Naja et al., 2022).

Kegiatan ini kolaboratif partisipatif dapat menyadarkan masyarakat dalam penanggulangan stunting terutama untuk calon ibu, dan dengan adanya sosialisasi dan edukasi ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai stunting, penyebab, hingga akibat dari stunting ini. Saran untuk kegiatan pengabdian selanjutnya yaitu pendampingan berkelanjutan untuk sasaran peserta lain seperti remaja yang belum menikah ataupun untuk ibu menyusui.

SIMPULAN

Implementasi RAPED SARI sebagai peran serta masyarakat terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Bunda PAUD SPS dalam pencegahan dan penanganan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Promotor*, 2(3), 182–190. <https://doi.org/10.32832/pro.v2i3.1935>
- Ernawati, A. (2022). Media Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 18(2), 139–152. <https://doi.org/10.33658/jl.v18i2.324>
- Marni, M., & Ratnasari, N. Y. (2021). Penyuluhan Pencegahan Risiko Stunting 1000 Hari Pertama Kehidupan pada Generasi Muda. *Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 116. <https://doi.org/10.30659/ijocs.3.2.116-125>
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2024). *Pemberdayaan Kader Kesehatan*

- tentang Pencegahan Stunting pada Balita Pendahuluan Gizi masih menjadi permasalahan yang cukup tinggi terutama di Indonesia dengan angka kejadian stunting tertinggi ke 5 di dunia (UNICEF , 2018). Menurut WHO Child Growth Stan. 3(1), 82–90.*
- Munir, Z., & Audyna, L. (2022). Pengaruh Edukasi Tentang Stunting Terhadap Pemgetahuan Dan Sikap Ibu Yang Mempunyai Anak Stunting. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 10(2), 29–54. <https://doi.org/10.33650/jkp.v10i2.4221>
- Naja, F. N., Ramadhani, N. F., & Askaffi, T. M. (2022). Penanggulangan Stunting melalui Peningkatan Partisipasi Masyarakat dengan Sosialisasi dan Edukasi Stunting di Desa Sukorejo. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 16–26. <https://doi.org/10.35309/dharma.v2i2.5590>
- Purwarini, J., Rustina, Y., & Nasution, Y. (2012). Lama Persalinan Kala lii Dan Proses Involusi Uteri. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(2), 97–102.
- Sewa, R., Tumurang, M., & Boky, H. (2019). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Stunting Oleh Kader Posyandu Diwilayah Kerja Puskesmas Bailang Kota Manado. *Jurnal Kesmas*, 8(4), 80–88. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23968/23615>